

POLA KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI PERKAWINAN PADA MASYARAKAT BUGIS KABUPATEN PANGKEP

Pattern of cultural communication in marriage tradition in bugis community pangkep regency

Oleh Husnil Khatima

husnilkhatima5@gmail.com

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

Hadawiah@umi.ac.id

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Kasma F. Amin

KasmaF@umi.ac.id

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) How is the Traditional Marriage Process of the Bugis Society in Pangkep Regency. (2) What is the Meaning of the Marriage Tradition of the Bugis Society of Pangkep Regency. (3) How is the Communication Pattern on the Marriage Customs of the Bugis Community in Pangkep Regency. This research lasted for one month and was located in the Pangkep Regency area, precisely in the Padanglampe Village with (6) six informants of which they were people from Pangkep Regency. The research method used is a qualitative research method, with data collection techniques carried out in two ways, namely primary data and secondary data. The data collection method is by conducting observations, interviews, documentation, literature studies and phenomenological methods. The results show that the Bugis community marriage process in Pangkep district has three stages, the first stage before marriage there are 5 traditions, the second stage of marriage there are 5 traditions then the post-wedding stage there are 2 traditions, in that tradition certainly saves some deep meanings, and there are also elements of primary and circular communication patterns.

Keywords: *Marriage Tradition, Bugis Society, Communication Pattern, Bugis Society, Marriage Tradition*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Proses Perkawinan Tradisi Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep. (2) Bagaimana Makna Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis Kabupaten Pangkep. (3) Bagaimana Pola Komunikasi Pada Adat Perkawinan Masyarakat Bugis

di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan dan berlokasi di wilayah Kabupaten Pangkep tepatnya di Desa Padanglampe dengan informan sebanyak (6) enam orang yang dimana mereka merupakan orang yang berasal dari Kabupaten Pangkep. Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. yakni data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dengan melakukan observasi. wawancara. Dokumentasi studi pustaka dan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun proses perkawinan masyarakat bugis di kabupaten pangkep memiliki tiga tahapan. tahapan pertama sebelum pernikahan yang terdapat 5 tradisi. tahapan ke dua pernikahan terdapat 5 tradisi kemudian tahapan sesudah pernikahan terdapat 2 tradisi. di dalam tradisi tersebut tentu menyimpan beberapa makna yang dalam dan terdapat pula unsur pola komunikasi primer dan sirkular.

Kata Kunci : *Pola Komunikasi. Masyarakat Bugis. Tradisi pernikahan*

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkawinan Masyarakat Bugis Kabupaten Pangkep layaknya seperti perkawinan pada umumnya. Namun masyarakat Bugis memiliki perspektif yang berbeda dalam menilai pernikahan tersebut. Menurutnya Pernikahan Masyarakat Bugis adalah pernikahan yang syarat pencitraan status sosial seseorang. Terutama Masyarakat awam sebagian masih banyak belum yang mengerti hakikat dari adanya Adat-Adat Perkawinan. Perkawinan adalah suatu perilaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa agar kehidupan di alam dunia berkembang biak. Oleh karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Maka perkawinan merupakan salah satu budaya yang beraturan yang mengikuti perkembangan budaya manusia dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan pasal 6 ayat 1 Undang- undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan bahwa Oleh karena perkawinan mempunyai maksud agar suami dan istri dapat membentuk keluarga yang kekal dan bahagia. dan sesuai pula dengan hak azasi manusia. Maka perkawinan harus disetujui oleh kedua belah pihak yang melangsungkan perkawinan tersebut. tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ketentuan dalam pasal ini tidak berarti mengurangi syarat-syarat

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) menyatakan penelitian kualitatif sebagai upaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan yang terjadi dilapangan dan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang dapat diamati.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini bertempat di Kabupaten Pangkep dan Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan terhitung sejak bulan mei – juni 2022.

Informan

Dalam melakukan pemilihan informan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dimana informan dipilih secara sengaja informan dalam penelitian ini adalah Kua Kabupaten Pangkep, Indo botting, 2 pasangan suami istri yang sudah lama menikah.

Jenis Data

Sumber data yang di peroleh peneliti berasal dari sumber data :

1. Sumber data premier adalah dimana data premier ini di peroleh secara langsung melalui wawancara pengamatan secara langsung di lapangan sumber data premier dilakukan secara langsung peneliti kepada sumbernya tanpa adanya perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden
2. Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh melalui perantara media atau dokumentasi studi dan kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet secara catatan lapangan .sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian.

Tekhnik Pengumpulan Data

Observasi

Jenis observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dimana peneliti tidak termasuk sebagai subjek peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan secara langsung

Wawancara

Wawancara atau mode *interview* dibedakan menjadi metode wawancara terstruktur dan tak terstruktur. wawancara terstruktur artinya wawancara materi wawancara telah di persiapkan .wawancara tak terstruktur artinya materi metode wawancara bebas kelebihan wawancara tak terstruktur data yang diperoleh lebih lengkap dibanding wawancara terstruktur. Samanu (2017:57)

Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut Dokumen bisa berbentuk arsip jurnal gambar-gambar Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka proses selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Data-

data yang di peroleh peneliti dengan mewawancarai informan maupun data yang diperoleh melalui studi pustaka disusun secara cermat dan sistematis dalam hasil penelitian dan pembahasan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan yaitu penarikan arti dari data yang ditampilkan. Pemberian makna harus sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat. Setelah seluruh rangkaian pengolahan data dilakukan secara runtut, maka tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan yang diambil oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Perkawinan Tradisi Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep

Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep merupakan masyarakat yang masih sangat kental dan masih sangat menjunjung tinggi yang namanya tradisi atau *paddissengeng ugi* maka dari itu perkawinan masyarakat bugis di kabupaten pangkep memiliki berbagai macam adat yang masih di gunakan hingga sekarang pada saat menjalani prosesi perkawinan memiliki ritual dan proses serta tahapan yang banyak dimulai dari tahapan *Mammanu-manu* adalah Tahapan pertama yaitu *Mammanu-Manu* .arti dari *mammanu-manu* itu sendiri yaitu .burung-burung mengapa di sebut demikian karena tidak lain ialah kabar burung kabar yang belum pasti. yaitu prosesi pertama yang dilakukan mempelai pria dan wanita yang ingin menjalani prosesi,

Mappettuada adalah *Mappettuada* adalah tahapan selanjutnya yang akan dilaksanakan sesudah adat *Massuro* atau *Madduta* pada tahap ini keluarga mempelai wanita dan mempelai pria mulai membicarakan tanggal pelaksanaan akad. uang panai. warna baju yang ingin dikenakan dan kebutuhan lainnya pada saat hari akad.

Mappenre doi adalah *Madduta* atau *Massuro* adalah proses dimana kedua orang yang mewakili mempelai pria mengunjungi kediaman wanita yang ingin dipinangnya secara tertutup atau dalam bahasa bugis *Massobu sobbu mupidan* kemudian jika kedua belah pihak telah melakukan persetujuan untuk menyetujui akan terjadinya proses pernikahan maka kedua belah pihak akan melanjutkan ke prosesi selanjutnya,

Mappatettong Sarapo adalah Proses ini adalah proses yang dimana bangunan dari rumah ditambahkan dengan mendirikan bangunan lain yang terbuat dari anyaman bambu di samping kiri dan kanan bangunan rumah, *Mappanre Temme* adalah *Mappanre Temme* proses yang dimana kedua mempelai menghantamkan bacaan Al-qur'an di malam sbelum esok harinya melakukan akad pernikahan yang di pimpin langsung oleh Guru Pangaji (guru mengaji) dan kemudian di rangkai dengan adat *Mappaci*,

Mappaci adalah tahapan dimana calon mempelai baik pria maupun wanita melakukan yang namanya *mappanre temme* atau khatam Al-Qur'an untuk menamatkan bacaan yang telah mereka lakukan semasa belajar mengaji oleh guru mereka proses ini di pimpin langsung oleh imam yang ditunjuk oleh keluarga masing-masing kemudian di rangkai dengan tahapan *mappacci* yaitu tahapan mensucikan diri atau membersihkan diri dari segala perbuatan buruk yang dilakukan di masa lampau agar diri kembali bersih untuk melanjutkan kehidupan rumah tangga

yang baik prosesi ini dilakukan oleh beberapa anggota keluarga yang ingin memberikan pacci dan bahan lainnya yang telah di sediakan oleh keluarga,

Maccelleng-celleng adalah Rangkaian Adat pernikahan sebelum esok harinya di lakukannya adat akad nikah prosesi ini biasanya mempelai pria beserta kerabat. keluarga bahkan tetangga berbondong-bondong mendatangi kediaman mempelai wanita dengan menggunakan kendaraan roda dua dan menggember-gemberkan suara knalpot motor tersebut di malam hari sekitar jam 12 (dua belas) hingga jam 1 (satu) malam dengan membawa makanan ringan. seperti mie instan. permen. rinso bubuk. serta kerupuk yang sering di jual di kios-kios kemudian di bungkus dengan sarung dan di lemparkan ke rumah mempelai wanita . mempelai pria juga biasanya di perintahkan untuk membawa seekor ayam kampung. gula aren serta kelapa sebagai *pattimpa tange* (pembuka pintu),

Mappenre Botiing adalah Setelah melalui proses tahapan sebelum pernikahan maka tahap selanjutnya ialah aka nikah dimana mempelai pria diantarkan oleh kerabat keluarganya tanpa kedua orangtuanya untuk melaksanakan akad nikah. pada saat proses ini mempelai pria membawa erang-erang berupa cincin. Baju. Alat sholat. Alat Makeup. Alat Mandi. Tas. Sepatu. Sarung. Aksesoris. Pakaian Dalam. Kain Renda. Handuk. Dan tambahan erang-erang berupa Bauh-Buaha,

Marola adalah mempelai wanita yang datang ke kediaman mempelai pria dengan keluarga kerabatnya dengan iring-iringan kemudian keluarga mempelai wanita biasanya membawa hadiah berupa *lipa sabbe* untuk keluarga suaminya lalu di sambut oleh keluarga mempelai pria. dan kedua mempelai akan duduk kembali di pelaminan yang telah di sediakan oleh keluarga dari mempelai pria. Massiara Kubburu Biasanya kedua mempelai mendatangi makam leluhur mereka dengan maksud mendoakan leluhur mereka dan mengingat kembali yang namanya kematian dan kemudian kedua mempelai meminta restu atau memberitahu bahwa kedua mempelai telah sah menjadi sepasang suami dan istri.

Massita Beseng Massita beseng merupakan prosesi akhir dari semua proses tradisi pernikahan masyarakat bugis di kabupaten pangkep. proses tersebut yang dimana orangtua kedua mempelai dipertemukan. Dari Teori Fungsionalisme-Struktural menurut Bettinger 1996:851-852; Barnard 2004:61 Bahwa teori yang memahami tentang sistem sosial yang kuat yang dihasilkan oleh perilaku kelompok seperti ritual, kebiasaan, agama dalam masyarakat, dalam hasil penelitian peneliti terdapat unsur kebudayaan yang sama dengan teori ini yaitu suatu unsur sistem sosial yang kuat yang dihasilkan oleh perilaku kelompok , dimulai pada saat prosesi Mammanu-manu hingga pada saat prosesi Massita beseng memiliki banyak ritual dan kebiasaan.

Makna tradisi perkawinan masyarakat bugis di kabupaten pangkep

Dari Teori Interaksi Simbolik George Herbert 1931 menyatakan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberi makna dalam tindakan dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Dari hasil penelitian teori interaksi simbolik sejalan dengan hasil penelitian yaitu unsur makna atau simbol yang terdapat pada prosesi pernikahan

masyarakat bugis seperti halnya pada saat prosesi Maccelleng-celleng terdapat banyak simbol atau makna didalamnya seperti adanya simbol ayam sebagai alat yang digunakan untuk di berikan kepada pihak mempelai wanita pada saat malam Maccelleng-celleng agar diharapkan calon suaminya kelak dapat tekun dan rajin dalam mencari nafkah

Pola Komunikasi pada Adat Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep

Teori Ruth Bennedict 1970 menyatakan budaya pada kekuatan kebiasaan dan proses pembelajaran yang di gunakan sebagai argumen untuk melawan alam dan berusaha untuk tidak membatasi kemampuan setiap manusia, dalam hasil penelitian terdapat unsur kebudayaan yang selaras dengan teori ini yaitu unsur pola pikir prilaku dan tindakan yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun seperti halnya pada saat masyarakat bugis melakukan adat prosesi perkawinan yang didalamnya terdapat pula pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi primer yang pola komunikasi sirkular menjelaskan bagaimana terjadinya arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu keberhasilan komunikasi, adanya Feedback atau adanya respon dari setiap terjadinya komunikasi oleh karena itu feedback tersebut terus mengalir kepada komunikan dan komunikator terhadap pesan yang ada seperti halnya pada saat prosesi Maccelleng-celleng dan Mappetuada terjadinya proses pengiriman pesan dari komunikan ke komunikator secara terus menerus dan prosesi tersebut sudah ada sejak lama atau sudah turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan data melalui proses wawancara dan observasi melalui beberapa informan dan rujukan dari beberapa teori maka peneliti menyimpulkan

1. Proses perkawinan Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis Dikabupaten pangkep memiliki 3 tahapan prosesi tahap pertama yaitu sebelum pernikahan terdapat prosesi Mammanu-mmanu yaitu proses pertama atau pembukaan, Mappetuada mengambil keputusan bersama, Mappatettong Sarapo penambahan bangunan rumah, Mappanre temme sekaligus Mappaci menghatamkan Alqur-an sekaligus mensucikan diri, Kemudian dilanjutkan dengan prosesi pernikahan yang tahapannya Akad nikah atau Ijab Qabul, Mappasikarawa atau bersentuhan untuk pertama kalinya , Tudang Botting atau resepsi pernikahan, Mammatua atau permintaan doa restu dan perminta maaf-an kedua mempelai, Marola pengembalian pengantin, Kemudian tahapan terakhir adalah setelah pernikahan ada adat Massiara Kubburu atau ziarah kubur dan yang terakhir Massita beseng atau pertemuan kedua orang dari kedua mempelai.
2. Makna Tradisi pernikahan Masyarakat Bugis di Kabupeten Pangkep, Tradisi pernikahan pada masyarakat bugis di kabupaten pangkep memiliki banyak makna yang terdapat di dalamnya seperti pada saat prosesi Mappettuada maknanya berupa pihak dari keluarga mempelai wanita menyetujui untuk melanjutkan prosesi selanjutnya dan menerima pinangan dari calon mempelai pria, Prosesi Mappacci maknanya berupa kedua

mempelai harus mensucikan diri dari perbuatan buruknya di masa lalu, prosesi Maccelleng-celleng maknanya besok akan terjadinya upacara Akad nikah di kediaman tersebut, Akad nikah atau Ijab Qabul yang memiliki banyak makna salah satunya pihak dar keluarga mempelai pria memba 12 erang-erang yang berisikan perlengkapan wanita dari ujung kaki hingga ujung kepala maknanya berupa mempelai wanita harus bersedia melayani suaminya dengan rasa ikhlas dikarenakan telah terpenuhinya kebutuhan dari ujung kaki hingga kepala.

3. Pola Komunikasi Budaya pada Adat Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep, pada saat Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep melakukan prosesi perkawinan tentunya komunikasi adalah yang utama adapun prosesi perkawinan pada masyarakat bugis didalam tahapannya terdapat pola-pola komunikasi yaitu pola komunikasi sirkular yang terdapat pada saat prosesi Mammanu-manu, Madduta atau Masuro dan Mappetuada kemudian terdapatnya pola komunikasi primer pada saat prosesi Mappaci, dan Maccelleng-Celleng

Saran

Berdasarkan Kesimpulan penelitian. Maka merekomendasikan saran-saran sebagai berikut :

1. Masyarakat Bugis khususnya di daerah pangkep menjaga nilai-nilai yang ada di setiap tradisi pernikahan masyarakat bugis.
2. Melestarikan dan menjaga tradisi tersebut agar tidak hilang dan tidak tenggelam dikarenakan adanya pertumbuhan zaman yang semakin modern.
3. Sebaiknya Masyarakat Bugis khususnya di kabupaten pangkep dapat melanjutkan penelitian ini dengan aspek yang berbeda yang dikembangkan dari hasil penelitian ini.

Referensi

Buku

- Ahmad. 2019. *Hukum Islam Tradisi Ziarah Kubur Pasca Pernikahan*. Sidenreng Rappang. Pustaka Pelajar
- AloLiliweri.2009. *Makna dan Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta
- Ahmad Pattiroy. Idrus Salam. 2008. *Tradisi Doi Menre dalam Pernikahan Adat Bugis di Jambi*. Jambi. PT Jaya Husada.
- Anwar Hafid. 2016. *Adat Perkawinan Suku Bugis di Perantauan (Studi di Kabupaten Bombanna)*. Kendari. Himpunan Sarjana pendidikan ilmu-ilmu sosial indonesia sultra
- Dasrun Hidayat. 2012. *Komunikasi AntarPribadi dan Medianya*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Elfinaro Ardianto. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung. Saimbiosa Rekatama Media.
- Indra Tjahyadi. Sri Andayani. Hosnol Wafa. 2020. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Dusun TanjungWetan. Pagan Press.
- Muhammad mufid. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta. prenamedia group.
- OnongUchjana Effendi. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT. RemajaRosdaKarya.
- Republik Indonesia. 2013. *UU RI NO. Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1*. Makassar. Grahmedia Press.
- Ratih Baiduri. 2020. *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Yayasan Kita Menulis.

Sudirman. Andi Murniati. 2014. *Standar Pa'baji dalam Perkawinan Masyarakat Bugis*. Makassar. Rineka Cipta

William L. Rivers. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

JURNAL

Arief Hidayatullah.s.Ikom..M.Si.. 2016” *Pola Komunikasi Kepala Suku Dalam Pelestarian Budaya Pernikahan Kesenian Trdisional* “. STSIP Mbojo Bima

Meysa Bunga Kasih.2019 “ *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa* “ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

M.Najib La Ady. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan PernikahanAdat Bugis*.Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Pare-pare.

M. Ima nuldin Al-hakim. 2014 . *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Oganisasi*. skipsi. (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Meysa Bunga Kasih. 2019 “ *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa* “ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .

Juliana M. 2017 “*Tradisi Mappasoro bagi masyarakat desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*” Uin Alauddin Makassar

Sudirman P. 2016 “ *Adat Perkawinan Budaya Bugis Makassar Dan Relevansinya Dalam Islam* “ Jurnal Mimbar.

Souvi Nurilmi.2011“ *Pola Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Samawa Dalam Mmpertahankan Adat Papaseng di Desa Labuhan Mapin Alas Barat Sumbawa-NTB* “.Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Zaenal Mukarom. 2020 “ *Teori-Teori Komunikasi* “ Uin Sunan Gunung Jati Bandung